



Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Sosialisasi *Stop Bullying* Di Sdn 5 Meurah Mulia Desa Keeh Kabupaten Aceh Utara

Isra Maulina¹, Sufrizal², M. Anzaikhan³, Muslina⁴, Asra⁵, Ria Rahayu⁶, Silviana⁷, Rika Mawarni⁸, Syatta Azkia⁹, Yuni Munizar¹⁰, Mhd. Ryan Nurdiansyah¹¹

^{1,4,5,7-11}IAIN Lhokseumawe

^{2,3}IAIN Langsa

⁶Universitas Samudra Langsa

Contributor E-mail : isramaulina@iainlhokseumawe.ac.id

Received:
16 July, 2025

Accepted:
22 July, 2025

Published:
23 July, 2025

Abstract: Bullying is a long-standing problem among young people. Most bullying incidents involve school-aged children. Bullying often occurs at SDN 5 Meurah Mulia, Keeh Village. So that KPM group 40 students make socialization to strengthen the educational character of elementary school students. This stop bullying socialization activity was held to reduce and anticipate problems that often occur in minors. The objectives of this socialization include the following: 1). To build relationships and spread awareness about the need to stop bullying against children at SDN 5 Meurah Mulia; 2). To outline policies to stop and deal with bullying against elementary school students; 3. To teach school children in Keeh Village about the importance of social roles. The community service methods applied in the activity are observation, discussion and lecture or presentation. The result of this stop bullying socialization activity is that the personality or character education of children begins to form in a better direction and finds mutual respect and appreciation among friends. Bullying can be avoided by starting early to foster understanding among students. This will help inform and educate the children of SDN 5 Meurah Mulia on how to prevent bullying.

Keywords: Bullying, Socialization, Character, Prevention

Abstrak: *Bullying* merupakan masalah yang sudah berlangsung lama di kalangan anak muda. Sebagian besar insiden *bullying* melibatkan anak-anak usia sekolah. Tindakan *bullying* sering terjadi di SDN 5 Meurah Mulia Desa Keeh. Sehingga mahasiswa KPM kelompok 40 membuat sosialisasi untuk penguatan karakter pendidikan siswa-siswi sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi *stop bullying* ini diadakan untuk mengurangi dan mengantisipasi permasalahan yang sering terjadi pada anak dibawah umur. Tujuan dari sosialisasi ini antara lain sebagai berikut: 1). Untuk membangun hubungan dan menyebarkan kesadaran tentang perlunya menghentikan *bullying* terhadap anak-anak di SDN 5 Meurah Mulia; 2). Untuk menguraikan kebijakan untuk menghentikan dan menangani *bullying* terhadap siswa sekolah dasar; 3. Untuk mengajarkan anak-anak sekolah di Desa Keeh tentang pentingnya peranan sosial. Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan yaitu observasi, diskusi dan ceramah atau presentasi. Hasil dari kegiatan sosialisasi stop bullying ini adalah kepribadian atau pendidikan karkater anak-anak mulai terbentuk ke arah yang lebih baik dan menemukan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama teman. *Bullying* dapat dihindari dengan memulai sejak dini untuk menumbuhkan pemahaman di antara para siswa. Hal ini akan membantu menginformasikan dan mengedukasi anak-anak SDN 5 Meurah Mulia tentang cara mencegah *bullying*.

Kata Kunci: *Bullying*, Sosialisasi, Karakter, Pencegahan

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat atau layanan pendidikan formal dengan tujuan mengembangkan potensi diri peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (Ms et al., 2023).

Berbagai faktor pendukung diperlukan dalam upaya menyiapkan pendidikan di sekolah seoptimal mungkin. Salah satu faktor tersebut adalah lingkungan kelas dan sekolah yang kondusif bagi siswa, baik secara fisik maupun non-fisik. Kondusifitas fisik adalah keadaan bangunan, fasilitas, dan lingkungan yang dapat membantu keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, melestarikan lingkungan pendidikan adalah yang dimaksud dengan "kondusif secara non-fisik". Jika sebuah sekolah mampu menumbuhkan lingkungan yang tenang, maka sekolah tersebut diklasifikasikan sebagai sekolah yang kondusif secara non-fisik. Ada sembilan persyaratan untuk sekolah yang damai antara lain: sekolah harus bebas dari konflik dan kekerasan, tenang, nyaman, aman, ramah, kooperatif, akomodatif, taat aturan, mampu menginternalisasi prinsip-prinsip agama, dan memiliki hubungan yang positif dengan masyarakat. Setiap sekolah harus memiliki lingkungan yang damai. Namun, dalam praktiknya, ada beberapa situasi yang menyebabkan sekolah kehilangan kemampuannya untuk menjaga ketenangan murid-muridnya. Diantaranya adalah perilaku *bullying* (Ilmiah & Pendidikan, 2023).

Perilaku *bullying* masih sering terjadi pada anak-anak Indonesia. Insiden perundungan di kalangan anak-anak adalah hal yang umum terjadi dan sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan adalah jenis kenakalan ketika korban mengalami ketidaknyamanan karena insiden yang berulang dan disebabkan oleh perilaku permusuhan pelaku di masyarakat. Gangguan di bidang pendidikan, psikologi, pekerjaan sosial, dan kesehatan fisik diakibatkan oleh perilaku ini.

Setiap tahun, ada lebih banyak kejadian perundungan. Menurut KPAI, ada 1.138 kejadian kekerasan psikologis lebih banyak daripada kekerasan fisik pada tahun 2023. (DS, 2023). Menurut Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), perundungan di sekolah terjadi setidaknya di 12 sekolah di Indonesia antara Januari dan Mei 2023. Menurut

catatan Listyarti (2023), dari 12 kejadian tersebut, empat di antaranya terjadi di sekolah dasar, lima di sekolah menengah pertama, dan kasus-kasus lainnya terjadi di sekolah menengah atas. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kemudian menyatakan bahwa perundungan sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Tahun 2018 merupakan tahun dengan jumlah kasus tertinggi anak-anak yang melakukan perundungan dan kekerasan terhadap orang lain, menurut data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), khususnya di bidang pendidikan (Efianingrum, 2020). Dari 78 negara, insiden perundungan menempatkan Indonesia sebagai negara kelima yang paling sering mengalami perundungan. Temuan Program for International Students Assessment (PISA), yang mengungkapkan bahwa 41,1% siswa Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan, semakin mendukung hal ini. Ada beberapa kasus perundungan di Indonesia (Qamaria et al., 2023).

Perundungan (*bullying*) adalah jenis penganiayaan anak di mana teman sebaya menargetkan teman sebaya yang lebih lemah atau lebih rendah dalam upaya untuk mendapatkan kepuasan tertentu. Perundungan memiliki dampak yang merugikan bagi kesehatan fisik dan mental korban. Perundungan adalah masalah yang sudah berlangsung lama di kalangan anak muda. Sebagian besar insiden perundungan melibatkan anak-anak usia sekolah. Untuk membuat temannya jengkel, pelaku *bullying* akan mengejek atau menakut-nakutinya. Atau lebih buruk lagi, orang yang di *bully* bisa menjadi depresi dan mempertimbangkan untuk bunuh diri. *Bullying* harus dicegah karena membuat korban mempertimbangkan untuk tidak masuk sekolah karena akan disiksa oleh pelaku *bullying* di sana. Selain itu, *bullying* juga dapat menyebabkan prestasi anak menurun karena korban merasa terpaksa untuk ikut serta dalam perundungan. (Ikhsan et al., 2020)

Masalah kekerasan terhadap anak dapat dibagi menjadi dua kategori: perundungan verbal dan perundungan fisik. Penindasan fisik ditandai dengan perilaku menindas seperti menggigit, mencakar, mencekik, memukul, menendang, dan menampar (Rahayuningrum et al., 2022).

Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa "Setiap Orang Dilarang Menempatkan, Membiarkan, Melakukan, Menyuruh Melakukan, atau Turut Serta Melakukan Kekerasan Terhadap Anak," mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perundungan. Adalah ilegal untuk mengancam menghukum seseorang karena melanggar pasal ini. Oleh karena itu, dengan adanya dasar hukum yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwa perundungan merupakan hal yang dilarang di negara kita.

Bullying merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan sosial Desa Keeh, khususnya di SDN 5 Meurah Mulia. Hal ini terlihat jelas ketika mahasiswa KKN melakukan observasi terhadap korban di sekolah dasar tersebut. Beberapa siswa mengolok-olok penampilan korban, memanggil nama orangtuanya, mengeluarkan kata-kata kasar, tidak mau berteman dengan korban, dan melakukan bentuk-bentuk perundungan lainnya. Para guru yang melaporkan bahwa perundungan masih lazim terjadi di sekolah mereka mendukung hal ini.

Pengaruh media cetak dan digital, media sosial, film, video *game*, internet, dan beberapa lagu dengan tema permusuhan yang terang-terangan juga terkait erat dengan perilaku ini. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. KPM Kelompok 40 memusatkan upayanya pada anak-anak kelas 4, 5, dan 6 SD. Karena SDN 5 Meurah Mulia sudah terserap oleh era teknologi yang sudah berkembang dan sangat mudah diakses oleh anak-anak dan remaja, maka diharapkan dapat memerangi perundungan yang sering terjadi di

kalangan anak-anak. Program sosialisasi *stop bullying* ini diselenggarakan untuk mengurangi dan mencegah permasalahan yang sering terjadi di kalangan anak muda.

Berikut ini adalah beberapa tujuan dari sosialisasi ini: 1). Untuk membangun hubungan dan menyebarkan kesadaran tentang perlunya menghentikan *bullying* terhadap anak-anak di SDN 5 Meurah Mulia; 2). Untuk menguraikan kebijakan untuk menghentikan dan menangani *bullying* terhadap siswa sekolah dasar. 3. Untuk mengajarkan anak-anak sekolah di Desa Keeh tentang pentingnya peranan sosial.

METODE

Kegiatan sosialisasi stop bullying dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) kelompok 40 yang bertempat di SDN 5 Meurah Mulia Desa Keeh. Kegiatan ini dilakukan pada setiap hari kamis jam 11.00 -12.30 WIB setelah jam istirahat. sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 4, 5 dan 6.

Metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Paradigma penelitian PAR bertujuan untuk membangun hubungan antara proses perubahan sosial dan proses penelitian. Penelitian dilakukan untuk mendefinisikan suatu masalah atau memanfaatkan pengetahuan sebagai solusi dari masalah yang telah didefinisikan dengan menggunakan teknik *Participatory Action Research* (PAR) (Rahmat dan Mirnawati, 2020). Selain mempublikasikan temuan penelitian dan saran untuk studi tambahan, PAR bekerja untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keadaan mereka dan memberdayakan mereka untuk melakukan perubahan positif di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan PAR adalah pendekatan yang melibatkan atau mengambil bagian dalam suatu peristiwa.

Dalam pendekatan PAR terdapat beberapa tahapan yaitu observasi, diskusi dan ceramah atau presentasi. Observasi ke SDN 5 Meurah Mulia dalam pelaksanaan sosialisasi *stop bullying* perlu dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi yang terdapat dalam lingkungan sekolah. Setelah observasi dilakukanlah diskusi dengan kepala sekolah di sekolah tersebut. Pada tahap ini bisa dikatakan tahap persiapan dari H-1 minggu untuk konfirmasi program kerja terkait sosialisasi *stop bullying*. Pemilihan pendekatan ceramah atau presentasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, termasuk definisi, jenis, dampak, dan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *bullying* berasal dari kata kerja *bully*, yang berarti menggertak atau menindas orang yang lemah. Perundungan (*bullying*) adalah penyalahgunaan posisi otoritas atau kekuasaan seseorang secara terus-menerus dalam suatu hubungan melalui pelecehan verbal, fisik, dan sosial yang merugikan korban baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini dapat melibatkan orang atau organisasi yang menyalahgunakan otoritas mereka terhadap satu atau lebih individu. Perundungan terutama mempengaruhi anak perempuan dan laki-laki di sekolah dasar. Hal ini tentu saja menghambat perkembangan dan kemajuan anak, baik bagi anak yang diintimidasi maupun pelaku intimidasi (Vindhian Ningtyas & Sumarsono, 2023).

Suasana yang mendorong terjadinya kontak sosial, terutama di lingkungan sekolah. Karena dianggap tidak penting, perundungan adalah situasi yang sering diabaikan. Faktanya, korban perundungan di sekolah dapat mengalami konsekuensi yang serius. Korban mengalami perasaan terisolasi dalam jangka pendek, takut pergi ke sekolah, dan merasa tidak

aman. Dalam jangka panjang, korban dapat mengalami masalah emosional.

Perundungan memiliki dampak merugikan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental korban dan pelaku. Psikologi pelaku perundungan akan menghasilkan sikap pantang menyerah dan angkuh, dan mereka bahkan dapat berubah menjadi kriminal. Kerja sama dan hubungan positif antara orang tua, guru, dan staf sekolah lainnya sangat penting untuk mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah dasar. Dengan sering mengadakan pertemuan dengan orang tua dan anggota komite sekolah, sekolah dapat memperkenalkan program anti-bullying dan menginformasikannya kepada anak-anak. Bimbingan mendalam mengenai perilaku bullying di sekolah, hubungan positif antara orang tua dan guru, penanaman nilai-nilai pendidikan kepada siswa setiap saat, dan penciptaan gaya belajar yang dapat meningkatkan perkembangan sosial siswa serta pencegahan bullying melalui kelompok belajar dan bermain peran adalah hal-hal yang dapat dibantu oleh para guru. Untuk menghentikan perundungan di sekolah, orang tua harus menyadari bagaimana anak-anak mereka berkembang secara sosial dan psikologis. Orang tua dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan orang tua yang mendukung perkembangan sosial dan kepribadian anak-anak mereka. Orang tua juga harus berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan perkembangan anak-anak mereka dengan guru dan komite sekolah

Semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, harus berpartisipasi dan mendukung upaya untuk menghentikan dan mengurangi perilaku bullying. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan kepada siswa sekolah dasar untuk menghapuskan perundungan, dengan tujuan untuk memberikan kesadaran kepada mereka tentang apa itu perundungan dan betapa berbahayanya.

Ada tiga tahapan yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui sosialisasi stop bullying ini antara lain: ceramah, pemutaran film pendek tentang *bullying*, dan sesi tanya jawab. Sebelum mempraktikkannya, pembicara memberikan informasi tentang apa yang dimaksud dengan *bullying*, bentuk-bentuknya, dampaknya, dan cara-cara untuk menghentikannya.

Penyampaian Materi Bullying

Bullying adalah penggunaan otoritas untuk menyebabkan kerugian verbal, fisik, atau psikologis kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan membuat korban merasa putus asa, trauma, dan tidak bahagia. Ada tiga jenis perundungan: verbal, psikologis, dan fisik.

- Perundungan fisik ditujukan untuk menyakiti tubuh seseorang. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan menendang, mengeroyok, menampar, memukul, menjegal, mengejek, dan lain sebagainya.
- Perundungan verbal mengacu pada tindakan menyakiti dengan kata-kata. Misalnya, mengomel, mencaci maki, menggossipkan, mengejek, dan sebagainya.
- Perundungan psikis merusak kesehatan mental korban. Misalnya, mendiskriminasi, mengabaikan, mengancam atau menekan, dan sebagainya.

Pelaku bullying disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- Keluarga
Mayoritas pelaku perundungan berasal dari rumah tangga yang tidak harmonis, yang menyebabkan anak-anak memahami kekerasan yang mereka saksikan. Hukuman yang berlebihan, tidak adanya kasih sayang, dan permusuhan internal adalah beberapa contohnya. Karena hal-hal yang mereka alami, anak-anak terkadang bertindak kejam terhadap orang lain.

- Sekolah
Pendidikan Siswa menjadi sewenang-wenang dalam berperilaku ketika sekolah kurang memperhatikan perundungan di dalam kelas. Misalnya, sanksi yang tidak memberikan efek jera sehingga mereka terus menunjukkan perilaku yang seimbang tanpa adanya kontrol dari sekolah.
- Keadaan Sosial dan Lingkungan
Karena perundungan merupakan hasil dari sejumlah elemen, termasuk posisi sosial, karakteristik fisik, dan keadaan ekonomi, maka perundungan dapat dihasilkan oleh lingkungan sosial.

Berikut ini adalah upaya yang perlu dilakukan siswa ketika tindakan bullying terjadi:

- a. Hindari terlibat dalam *bullying*
Anak-anak mungkin kurang memahami bahwa mengejek atau mengolok-olok teman mereka adalah salah satu bentuk *bullying*. Karena mereka menganggapnya lucu, anak-anak ikut tertawa bersama pelaku. Penting bagi para pendidik dan orang tua untuk mendefinisikan perundungan. Ajarkan anak-anak untuk tidak terlibat dalam perilaku bullying atau menertawakan korban. Reaksi positif, seperti tertawa, dapat membantu pelaku perundungan merasa tidak terlalu bersalah atas tindakan mereka. Murid-murid diajari untuk tidak terlibat dalam perilaku perundungan dan tidak mendukung pelaku perundungan ketika mereka melihat *bullying*.
- b. Menginformasikan kepada orang dewasa
Murid-murid didorong untuk menjelaskan apa yang terjadi dan memberi tahu orang dewasa, guru atau orang tua, misalnya tentang *bullying* tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa dapat berkontribusi dalam memerangi *bully* dengan cara yang aman.

Bullying tidak selalu bersifat fisik, bisa juga terjadi secara *online* atau secara langsung. Oleh karena itu, siswa diinstruksikan untuk memberi tahu orang tua atau guru mereka di sekolah jika mereka menemukan gambar, video, atau komentar di media sosial yang mereka yakini sebagai perundungan. Minta mereka untuk tidak menyebarkan gambar atau video tersebut.

c. Tegur pelaku intimidasi

Hal ini diajarkan kepada siswa untuk menghadapi pelaku intimidasi. Jika pelaku intimidasi tidak senang, pelaku akan sering menghentikannya untuk melaporkan kejadian tersebut. Namun, guru harus menasihati anak-anak bahwa mereka tidak boleh menghadapi pelaku intimidasi secara langsung kecuali mereka merasa aman untuk melakukannya. Jika ada kekerasan fisik yang terlibat dalam perilaku intimidasi atau jika terlihat sangat kejam, siswa harus segera melaporkannya kepada orang dewasa.

d. Merangkul korban

Dengan menemani mereka, kita dapat melindungi orang yang tersiksa dari *bullying* di masa depan. Korban perundungan dianjurkan untuk mengajak teman-temannya bermain bersama saat jam istirahat, makan siang bersama, atau duduk bersama di kelas. Karena mereka sadar bahwa mereka tidak sendirian dan ada yang peduli dengan mereka, korban tidak akan menyerah karena perundungan tidak akan terjadi lagi.



Gambar 1. Penyampaian Materi Bullying

Penayangan Film Pendek *Bullying*

Para siswa menanggapi materi sosialisasi dengan penuh rasa ingin tahu dan semangat. Tugas selanjutnya adalah memutar film singkat terkait perundungan di depan para siswa setelah informasi tentang perundungan disampaikan. Dalam film tersebut terdapat yang memerankan korban, pelaku, dan saksi. Dalam film tersebut, pelaku dan teman-temannya secara rutin mengolok-olok korban dan, kadang-kadang, bahkan menyebabkan mereka terluka secara fisik dan mencuri barang-barang mereka. Selain itu, ada komponen kritik, pencemaran nama baik, dan berburuk sangka terhadap pekerjaan orang lain. Tentu saja, hal ini tidak boleh dijadikan model untuk kehidupan seseorang.



Gambar 2. Pemutaran Film Pendek & Menumbuhkan Kekompakan Siswa

Evaluasi

Setelah pemutaran video pendek tentang bullying, ada sesi tanya jawab. Tujuan dari sesi tanya jawab ini adalah untuk menilai seberapa baik siswa SDN 5 Meurah Mulia memahami perundungan dalam kaitannya dengan kegiatan sosialisasi. Menurut informasi yang diberikan oleh para guru dan murid SDN 5 Meurah Mulia, *verbal bullying* merupakan mayoritas perundungan yang terjadi di sekolah. *Bullying* yang berbentuk lelucon yang menyinggung atau komentar kasar dikenal sebagai *bullying verbal*. Di antara tindakan *verbal bullying* adalah:

- a. Menggunakan bahasa yang kasar dan menghina.
- b. Bersikap tidak pantas dan melakukan lelucon pada teman.
- c. Mengolok-olok teman yang menunjukkan kekurangan dalam penampilan atau kepribadian mereka.
- d. Menertawakan seseorang secara berlebihan.

Korban bullying akan merasa trauma atau terluka. Ketakutan korban untuk berbicara dan menyuarakan ide-ide mereka juga berdampak negatif. Ia akan menarik diri dari pergaulan dan mulai merasa rendah diri.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, ditemukan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap masalah *bullying* yang menimpa anak-anak di SDN 5 Meurah Mulia, Desa Keeh:

- a. Rendahnya dorongan korban untuk belajar berdampak negatif pada hasil belajar siswa.
- b. Kurangnya kepercayaan diri dan pergaulan antar sesama siswa-siswi.
- c. Sekolah tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap perilaku *bullying*

Pihak sekolah harus memperhatikan dan mengambil tindakan tegas dalam menangani korban dan pelaku *bullying* di sekolah. Jika sekolah memiliki keberanian untuk memberikan konsekuensi yang berat dan jelas kepada pelaku *bullying*, seperti surat peringatan, teguran bertahap, skorsing, dan sebagainya, maka tindakan tegas tersebut akan efektif dan mencapai tujuan. Dengan sosialisasi *stop bullying* ini, kepribadian anak-anak akan meningkat, jurang pemisah di antara mereka akan hilang, dan mereka akan menemukan rasa saling menghormati. Kami juga bertujuan untuk memupuk keharmonisan dan antusiasme penuh dalam diri mereka sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang dapat mereka banggakan.



Gambar 3. Foto Bersama Siswa-Siswi SDN 5 Meurah Mulia

..

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 5 Meurah Mulia, Desa Keeh, dan mengedukasi para siswa tentang menghentikan perundungan, disimpulkan bahwa *bullying* dapat dihindari dengan memulai sejak dini untuk menumbuhkan pemahaman di antara para siswa. Hal ini akan membantu menginformasikan dan mengedukasi anak-anak SDN 5 Meurah Mulia tentang cara mencegah *bullying*. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat belajar bagaimana cara menghentikan *bullying* dan apa yang harus dilakukan jika hal itu terjadi. Sebagai hasilnya, sosialisasi dapat membantu mempersiapkan anak-anak untuk mengenali dan menanggapi *bullying* teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikhsan, M. Z., Prasetya, E. P., & . N. (2020). Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying. *Pkm-P*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v4i1.579>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). 3. 1. 9(20), 383–393.
- Maulina, Isra, dkk (2024). Pendampingan Pembelajaran Tajwid dan Makhrijul Huruf Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar Pada Santri TPA Darul Anwar Desa Keeh Kecamatan Meurah Mulia. Volume 2, Jurnal seuraya. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/seuraya/article/view/10719>
- Ms, A. H., Firdaus, R. N., Halima, N., & Rohman, Z. (2023). *Sosialisasi Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Mi Miftahul Huda I Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Banyuwangi Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Tindakan Bullying Di Sekolah Kata Kunci: Received : Revised : Accepted : Available online : Dasar (SD. 1, 30–37.*
- Qamaria, S., Pertiwi, F. H., Mulyani, N., Sari, N. N., & Harriroh, A. (2023). *Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. 4(1), 33–46.*
- Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., & ... (2022). Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Martabe: Jurnal ...*, 5, 3110–3116. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/8057>
- Vindhian Ningtyas, P., & Sumarsono, R. B. (2023). *Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. 4(2), 2774–7921.*